

# Api Itulah

## Yang Sekarang Saya Kejar

BERBICARA dengan Zaini tentang lukisan2nya, apalagi tentang komentar orang2 lain mengenai lukisan2nya itu, ternyata tidaklah semudah yang kita duga; sungguhpun Zaini kita kenal sebagai orang yang terbuka untuk mengemukakan pendapat2nya tentang sesuatu hal.

Jika kita cari keterangannya, mungkin sebab Zaini pada hakekatnya adalah pelukis yang berpendirian, bahwa: Lukisan2 haruslah mampu berbicara sendiri tentang diri masing2, dan bukan pelukisnya. Dengan demikian, kalau mau memancing Zaini pertanyaan2 haruslah diajukan sedemikian rupa, sehingga pelukis tsb. kurang menyadari bahwasanya sedang di wawancara.

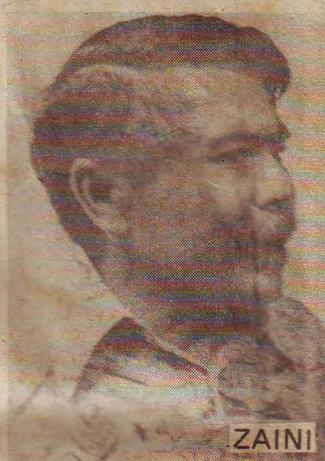
### Bosan Dengan Yang Lama.

MENIKMATI beberapa reproduksi lukisan Zaini tentang kehidupan di Amerika Serikat — dalam majalah "Titian" no. 7 misalnya — bukan mustahil kita bakal tercengang karena kehidupan masyarakat yang dinamik itu dia lukiskan justru serba tenang dan damai.

"New York City" misalnya, "tidak lebih" dari sapuan warna2 tegaklurus yang bidang2nya dipisah2kan oleh beberapa garis vertikal putih dan birumuda. Demikianpun dengan ke-4 lukisannya yang lain, "Perahu2 dipelabuhan San Francisco", "Winston-Salem", "North Carolina", lalu "Kompleks perumahan Pueblo di Santa Fe, New Mexico" serta "Gereja di New York", semuanya serba tenteram melukiskan suasana kedamaian. Ditanya mengenai lukisan2 itu Zaini ternyata menjawab, bahwa itu adalah cara dia yang dahulu — yang oleh beberapa orang dinamakan kontempplatif — dan kini sudah dia tinggalkan karena sudah bosan. Mengapa?

"Soalnya sebab saya sudah tidak puas lagi dengan cara2 seperti itu", kata Zaini. "Pokoknya, saya ini sudah tidak puas lagi dengan yang sudah ada. Dengan yang lama. Dan mau cari jalan baru, pengucapan baru, dalam ke serasian bentuk".

Kalaupun jawab itu masih dikejar terus dengan "mengapa?",

**ZAINI**

maka Zaini — sebagaimana segala sesuatu itu tumbuh dan berkembang oleh karena hidup — juga menginginkan kepelukisannya tumbuh dan berkembang. Tidak mau dia mandeg apalagi terlena keanehan dengan apa yang sudah pernah dicapainya, yaitu seperti yang dia katakan sendiri:

"Dulu saya banyak bekerja dalam studio, merasa sudah terlalu terikat kepada penyeluruhan tenaga. Maksud saya dimana saya harus terus menerus konsentrasi. Tapi dengan banyak keluar dari studio, saya mencoba mengembalikan spontanitas dalam artian langsung kepada obyek. Saya mau hidup dengan obyek2 itu. Kontak langsung dengan obyek2 ini bagi saya penting artinya, buat perkembangan yang saya maukan

dalam rangka mencari yang baru itu tadi".

Bahwa yang dia lakukan itu menanggung risiko, Zaini bukannya tidak mengetahui. Tapi bila dengan tehniknya lalu ada yang mengatakan bahwa Zaini berpuas diri dengan efek2 yang mampu dicapai oleh pelototan2 dan sapuan2 yang dikatakan sebagai "bahasa Zaini", pelukis tsb. tegas tidak sependapat.

### Tehnik Tetap Penting.

DIKATAKAN oleh Zaini bahwa ia berbeda pendapat dengan pelukis lain yang menyatakan bahwa tehnik itu sekarang tidak penting lagi dalam senilukis kontemporer.

"Bagi saya", kata Zaini, "Tehnik masih punya peranan penting dalam membuat sesuatu karya Seni. Memang, selama berkarya itu tehnik tidak usah terlalu dipikirkan. Tapi itu tidaklah berarti bahwa tehnik tidak penting lagi. Akhir2 ini saya memang melihat gejala bahwa tehnik ini menjadi momok atau dianggap hantu, sehingga disisihkan dan dianggap tidak diperlukan lagi, tapi saya sendiri tetap berpendirian bahwa tehnik itu penting, masih penting perannya".

Mengenai perubahan "suasana" dalam lukisan2nya yang mutakhir, Zaini mula2 agak sulit menerangkan prosesnya. Dikatakannya, "Keluar dari studio itu karena saya ingin menangkap dinamika yang ada pada alam, tidak terkecuali dalam kota besar. Hidup atau dinamika kotabesar ini saya tangkap dalam sketsa2, tetapi yang setiba di studio saya bangun dengan kegregetan yang sama, yaitu sebagaimana ketika saya hayati dalam realitanya".

"Jadi kalau dikatakan hasil2 saya sekarang ini berbau sketsa, itu memang betul", kata Zaini. "sebab melalui sketsa2 itulah saya angkat hasil2 saya. Tapi dalam studio, seperti saya katakan tadi, lukisan2 itu saya bangun dengan kegregetan yang sama. Jadi kalau ada yang bilang bahwa dalam lukisan2 saya sekarang ini tidak ditemukan lagi keheheningan, itupun memang betul karena justru dari kegelisahan mencari yang baru tadi itulah sekarang ini saya melukis. Dan lagi", sambung Zaini tiba2 bersemangat, "akibat dari kegelisahan ini saya justru merasa bahwa masih punya api.

Baik api untuk melukis terus maupun api untuk mencari yang baru, yang lebih baru. Memang api itulah yang kini saya cari, saya kejar2".

### Justru Merasa Bebas.

KETIKA ditanyakan, "Benarkah bila ada yang mengatakan bahwa Zaini masih terjajah oleh gayanya?", atas pertanyaan ini pelukis itu tidak ragu2 mengemukakan pendapatnya.

"Menangkap dinamika kota besar, inilah yang justru saya utamakan sekarang ini. Dinamika itu saya coba tangkap dan saya juga mencoba untuk hidup dengan obyek2 itu, sehingga sekarang ini saya justru merasa bebas buat berekspresi. Jadi tidak betullah jika ada yang mengatakan seakan2 saya ini terjajah oleh gaya. Sayangnya, bahwa justru dalam bergelishah mencari yang baru ini sudah ada orang yang keburu menilai saya".

Dalam wawancara di Taman Ismail hari Selasa siang tgl. 5 Juni 1973 itu, selanjutnya Zaini menyatakan bahwa "menilai hasil2nya yang sekarang" adalah hak orang lain, yang juga dia hormati.

Ia tidak berkeberatan akan hak itu. Sedangkan mengenai kemiripan sapuan antara Zaini dengan Srihadi dikatakannya bahwa itu lebih oleh karena kebetulan semata.

"Saya mau spontan, dan juga Srihadi tentunya mau spontan.

Bahwa kami ternyata tiba pada sapuan warna yang katakanlah sama, jelas itu hanyalah kebetulan saja," sahut Zaini. "Kalaupun ada yang akan meneliti, mungkin keterangannya harus dicari jauh ke belakang, ke Eropa, misalnya (S.H.);\*\*\*